

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar tidak terlepas dari motivasi karena dalam pembelajaran terdapat tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal.¹ Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu untuk menciptakan kegiatan belajar serta memastikan konsistensi dan arah belajar sehingga mampu memenuhi tujuan belajar.² Suhana menyatakan dalam bukunya bahwa, “motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Artinya, motivasi belajar merupakan suatu daya dorong yang kuat dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan belajar dalam rangka melakukan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semakin termotivasi siswa dalam belajar, maka semakin bagus pula hasil belajar yang diperolehnya.³

¹Nurul Fauziah, Teti Sobari, dan Ecep Supriatna, “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 6 Garut,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 4, no. 1 (22 Januari 2021): 49, <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5951>.

²Muhammad Zulfa Alfaruqy, Isnaeni Anggun Sari, dan Siti Safuroh, “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 10, no. 01 (5 Mei 2023): 38–50, <https://doi.org/10.21009/JKKP.101.04>.

³Jaka Kurniawan, “Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi DI SMAN 09 Pontianak” 06 (2017): 2.

Motivasi belajar siswa yang sedang berada di fase remaja kerap menemui tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Boyd dan Bee bahwasanya, fase remaja merupakan fase perantara dari anak-anak ke dewasa. Remaja penuh dengan gejolak badai dan tekanan karena munculnya kesadaran remaja atas cita-cita personal dan harapan-harapan dari lingkungan sosial sekitar. Remaja diharapkan berhasil memenuhi tugas perkembangan yaitu pencarian identitas diri.⁴ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar juga didukung oleh faktor internal yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, dan faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Ahmadi dan Supriyono menyatakan bahwa "Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar."⁵ Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menggunakan berbagai macam strategi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat belajar, ada siswa yang putus asa dan berhenti dengan kata menyerah karena kesulitan dalam belajar seperti sulit dan tidak mengerti materi pelajaran. Selain itu, ada siswa yang menunjukkan tanggapan yang baik terhadap tantangan yang mereka hadapi. Mereka menggunakan tantangan tersebut sebagai cambuk untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk berusaha lebih keras lagi untuk mengatasi tantangan tersebut sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran. *Adversity Quotient* (AQ) berkaitan erat dengan kecerdasan seseorang dalam menghadapi

⁴Alfaruqy, Sari, dan Safuroh, "Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno." 39.

⁵Ahmadi Abu & Supriyono Widodo. (1991). Psikologi Belajar. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 74

kesulitan. Begitu pula di dalam proses belajar, kecerdasan siswa dengan mengerahkan semua kemampuan untuk bisa menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam belajar disebut dengan *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang peneliti lakukan, masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar yang dialami oleh siswa yakni seperti siswa malas dalam mengerjakan tugas, malas untuk memperhatikan saat guru menjelaskan sehingga siswa sampai tidak mengerjakan tugas dan mendapat nilai yang sangat rendah, tidur di dalam kelas, tidak membawa buku pelajaran, lupa mengerjakan PR serta masih ada beberapa siswa yang keluar kelas.⁷

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seharusnya lebih termotivasi dan berusaha lebih keras lagi untuk belajar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga siswa yang menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar dan menganggap bahwa mereka tidak pandai dalam beberapa mata pelajaran. Semuanya bergantung pada bagaimana mereka bertindak saat menghadapi dan mengatasi tantangan belajar. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi juga cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Stoltz yang menyatakan bahwa “mereka yang AQ tinggi dianggap sebagai orang-orang yang

⁶Kurniawan, “Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi DI SMAN 09 Pontianak.”

⁷Hasil observasi di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri pada tanggal 18 oktober 2023 jam 09.00-12.00.

paling memiliki motivasi”.⁸ Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Adversity quotient merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh siswa ketika ia dihadapkan pada suatu kesulitan atau hambatan dalam mencapai tujuannya termasuk salah satunya kesulitan belajar yang dihadapinya ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi akan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk terus semakin termotivasi dalam belajar serta tidak cepat merasa puas dengan hasil belajar yang didapatnya.⁹

Menurut Stoltz yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang bukan hanya terletak pada kecerdasan intelegensinya (IQ) atau pada kecerdasan emosinya (EQ) saja. Setelah melakukan penelitian, Stoltz menemukan faktor penentu kesuksesan seseorang salah satunya adalah daya usaha yang dimiliki orang itu atau biasa disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ). Menurut Stoltz AQ memberi informasi seberapa jauh seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan dan bagaimana kemampuannya dalam mengatasi kesulitan tersebut. AQ juga memprediksikan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, siapa yang bertahan dan siapa yang menyerah, serta siapa yang akan melampaui harapan, dan siapa yang akan gagal.¹⁰

⁸Stoltz, Paul G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia. 95

⁹Kurniawan, “Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi DI SMAN 09 Pontianak.”

¹⁰Tesa Nurul Huda dan Agus Mulyana, “Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung,” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (30 Juni 2017): 115–32, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>. 117

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak siswa yang daya juangnya rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya *adversity quotient* dan motivasi belajar. Hal ini menjelaskan bahwa anak-anak pada zaman sekarang cenderung memiliki daya juang yang rendah karena kemudahan akses informasi dan kecanggihan teknologi.¹¹

Beberapa telah banyak ditemukan penelitian yang menyatakan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, seperti yang dilakukan oleh Haeruddin dan Hadijah, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan *adversity quotient* siswa sama-sama mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap hasil belajar matematika, disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat menaikkan *adversity quotient* dan meningkatkan hasil belajar matematika sedangkan *adversity quotient* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Perbedaannya fokus penelitian sebelumnya adalah hasil belajar matematika siswa, sedangkan peneliti fokus penelitiannya adalah motivasi belajar siswa dan subjek penelitian sebelumnya adalah kelas VII SMP, sedangkan peneliti objeknya adalah seluruh siswa MA.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Kurniawan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar pada pelajaran ekonomi. Disimpulkan bahwa semakin besar tinggi *adversity quotient* siswa maka akan semakin berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah fokus dalam

¹¹Haeruddin dan Hadijah, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020," *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (10 Desember 2019): 95, <https://doi.org/10.30872/primatika.v8i2.144>.

penelitian sebelumnya adalah kesulitan belajar yang membuat siswa tidak ada motivasi dalam belajar, sedangkan fokus penelitian yang digunakan peneliti adalah *adversity quotient* yang membuat tinggi motivasi belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Zulfa A, Isnaeni A. S, dan Siti S, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* sama-sama berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek penelitian sebelumnya adalah siswa kelas VII, sedangkan subjek peneliti adalah seluruh siswa MA, dan fokus penelitian sebelumnya adalah pengaruh dukungan sosial orang tua, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah pengaruh *adversity quotient*.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor terbentuknya motivasi belajar seseorang adalah dengan adanya *adversity quotient*, yang kemudian bisa juga dialami oleh siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Namun keterbatasan peneliti belum mengetahui secara keseluruhan apa saja pengaruh yang akan muncul jika siswa MA yang memiliki *adversity quotient* bisa memotivasi dirinya dalam proses pembelajaran yang sedang dijalaninya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar. Maka untuk lebih menspesifikasikannya, peneliti memilih lokasi penelitian yakni di MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dengan mengambil judul **“Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri”**

B. Rumusan Masalah

Berawal dari konteks penelitian di atas, maka penulis memaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* pada siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
3. Apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar pada siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar pada siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hal utama dari diadakannya sebuah penelitian adalah untuk mengetahui kemanfaatan atau kegunaan dari penelitian tersebut. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kemanfaatan untuk :

1. Penulis

Sebagai salah satu syarat skripsi dan diharapkan mampu menyumbang pemikiran untuk memperkaya pengetahuan tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar

2. Mahasiswa dan pembacanya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, rujukan bacaan dan informasi khususnya bagi mahasiswa.

3. Bagi praktisi

Diharapkan mampu memenuhi salah satu persyaratan skripsi dan memberikan pengenalan kepada masyarakat luas tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tema penelitian yang diambil maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar terhadap siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo.

Ha : Terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar terhadap siswa MA Al-Mahrusiyah Lirboyo.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar pada siswa. Hal ini diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* maka semakin rendah juga tingkat motivasi belajar pada siswa.

F. Definisi Operasional

1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) adalah variable dependent bagi variabel motivasi belajar dan juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* akan termotivasi dan sukses pencapaian prestasi belajar. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan yang digunakan oleh seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya.

Adversity quotient dalam penelitian ini diukur dengan skala data interval. Untuk mengukur motivasi belajar menggunakan dimensi-dimensi *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Siswa yang memiliki skor *adversity quotient* yang tinggi maka dapat dikatakan *adversity quotient*nya tinggi, jika skor *adversity quotient* rendah maka dapat dikatakan *adversity quotient*nya rendah.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu daya dorong yang kuat dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan belajar dalam rangka melakukan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Motivasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan skala data interval. Untuk mengukur motivasi belajar menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Schunk dan Pintrich yang mana terdiri dari tiga aspek yaitu pilihan tugas atau minat, upaya dan prestasi belajar. Siswa yang memiliki skor motivasi belajar yang tinggi maka akan dapat dikatakan motivasi belajarnya tinggi, jika skornya rendah maka motivasi belajar yang dimiliki siswa rendah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sejauh yang penulis ketahui, telah banyak pembahasan mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar, berikut adalah tinjauan umum atas penelitian terdahulu.

Pertama, yang dilakukan oleh Kurniawan dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sman 09 Pontianak”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode *Stratified Random Sampling*.¹²

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Tesa N. Huda dan Agus Mulyana dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak (*random sampling*). Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel motivasi belajar sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kemandirian belajar, dan peneliti menggunakan metode *Stratified Random Sampling*.¹³

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulfa Alfaruq, Isnaeni Anggun Sari dan Siti Safuroh dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 7 Smp Negeri 1 Baturetno”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik total sampling. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel dan pendekatan yang digunakan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan tiga variabel sedangkan peneliti menggunakan dua variabel, dan peneliti menggunakan metode *Stratified Random Sampling*.¹⁴

¹²Kurniawan, “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi DI SMAN 09 Pontianak.”

¹³Huda dan Mulyana, “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung.”

¹⁴Alfaruqy, Sari, dan Safuroh, “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan *Adversity Quotient* Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.”

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rini Malfiany, dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual dalam Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dan *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen. dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan diteliti terletak pada variabel dan pendekatan yang digunakan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan empat variabel sedangkan peneliti menggunakan dua variabel, dan peneliti menggunakan metode *Stratified Random Sampling*.¹⁵

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Haeruddin dan Hadijah, dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan *Adversity Quotient* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan diteliti terletak pada pendekatan yang digunakan pada penelitian yang akan diteliti peneliti menggunakan metode *Stratified Random Sampling*.¹⁶

¹⁵Rini Malfiany, “Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual dalam Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dan *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika (Studi Kasus: SMK Rosma Karawang),” *Media Informatika* 17, no. 1 (1 Maret 2018): 29–37, <https://doi.org/10.37595/mediainfo.v17i1.8>.

¹⁶Haeruddin dan Hadijah, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan *Adversity Quotient* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020.”

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulis yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, membahas tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Definisi Operasional, g) Penelitian Terdahulu, h) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) Pengertian *Adversity Quotient*, b) Pengertian Motivasi Belajar.

Bab III: Metodologi Penelitian akan membahas tentang: a) Rancangan Penelitian, b) Populasi dan Sampel, c) Instrumen Penelitian, d) Teknik Pengumpulan Data, dan e) Teknik Analisis Data.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, akan membahas tentang: a) Hasil Penelitian, meliputi; 1) Latar Belakang Objek, 2) Penyajian Data, 3) Uji Hipotesis, dan b) Pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran